

SIMBOL KEMATIAN DALAM PUISI BERJUDUL “CIUMAN”

DALAM BUKU HYANG KUMPULAN SAJAK 2013-2014

KARYA ABDUL WACHID B.S.



DISUSUN GUNA MEMENUHI TUGAS TERSTRUKTUR

PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

DOSEN PENGAMPU: ABDUL WACHID B.S

OLEH

CAHYANINGSIH UTAMI

1423301005

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO 2015

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan muatan nilai-nilai sastra dan menganalisis bebas maksud puisi yang berjudul “Ciuman” dalam buku “HYANG” karangan Abdul Wachid B.S. Menganalisis kedalaman maksna dalam puisi berjudul “Ciuman” dalam buku kumpulan sajak “HYANG” karangan Abdul Wachid B.S.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan sajak “HYANG” karangan Abdul Wachid B.S. dan buku-buku lain yang menunjang bagi penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis konten.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; (1) pemaknaan atas suatu karya sastra pada umumnya, dan pada sajak/puisi pada khususnya adalah bebas dan tidak terikat, maksudnya tiada batasan dalam memaknai sebuah sajak/puisi karena pada hakikatnya puisi/sajak adalah karya sastra yang tidak terikat oleh aturan-aturan baku, sehingga pembaca puisi diberi kebebasan penuh dalam pemaknaan (2) teori yang bisa digunakan dalam analisis pemaknaan dan pendeskripsian sajak/puisi yang paling cocok digunakan adalah teori simbol dan teori metafora, (3) makna yang terkandung dalam sebuah sajak/puisi tidak selamanya selaras dengan kalimat yang tertuliskan pada tiap bait puisi/sajak, (4) pemaknaan yang dalam akan sampai pada pikiran-pikiran yang bersih dan tenang, itulah yang menyebabkan puisi/sajak merupakan karya yang maknanya susah dimengerti akan maksud dan isi kandungan sebenarnya puisi/sajak itu sendiri dan maksud dan isi kandungan sebenarnya tersebut hanya dapat benar-benar dimengerti oleh pencipta sajak/puisi tersebut.

## PENDAHULUAN

Puisi sebagai karya sastra memiliki ciri khas nya sendiri, lain akan halnya karya sastra lainnya yang terpaku pada pakem-pakem disiplin ilmunya masing-masing. Puisi adalah karya sastra bebas yang dalam penulisannya, penulis memiliki kebebasan penuh untuk mengekspresikan perasaan, pengamatannya terhadap semesta, dan perenungan diri dihadapan sang pencipta.

Jejak sastra (baca:puisi) sufi telah ada dalam khazanah sastra Nusantara bersamaan dengan perkembangan Islam di Nusantara. Setidaknya sejak akhir zaman ke 16<sup>1</sup>, telah muncul Hamzah Fansuri diikuti oleh Syamsuddin Sumatrani yang kemudian direspon oleh Nurrudin al-Raniri<sup>2</sup>, menurut Abdul Hadi W.M., dari ketiga tokoh tersebut Hamzah Fansuri lebih berhasil dalam menyuarakan sastra kesufiannya. Hamzah Fansuri menjadi penyair, yang puisi-puisi sufinya meletakkan momentum kelahiran sastra sufi. Hamzah Fansuri mewakili fase paling penting dalam perkembangan tasawuf dan puisi melayu klasik. Kemunculan Hamzah Fansuri berhasil membawa bahasa dan kesastraan Indonesia menuju lebih maju serta karya-karyanya telah memberikan pengaruh yang mendalam dan menjadi sumber inspirasi bagi penulis kemudian, terutama para penyair Indonesia modern. Pada sastra modern tahun 1930-an, angkatan Pujangga Baru, Amir Hamzah<sup>3</sup> dijuluki sebagai Raja Penyair Pujangga Baru, lewat karyanya *Buah Rindu* (1934) dan *Nyanyi Sunyi* (1937), menjadi tonggak kelahiran puisi sufi Indonesia modern.

Setelah Amir Hamzah, puisi sufi Indonesia pada tahun 1970 an sampai 1990 an, banyak ditulis oleh penyair Indonesia modern, diantaranya, Danarto, Sutardji Calzoum Bachri, Emha Ainun Nadjib, Kuntowijoyo, Taufik Ismail, dan masih banyak lagi penyair sastra modern lainnya. Pada periode ini, puisi-puisi sufi mulai tampak sebagai gerakan estetika yang kesufiannya dipertimbangkan dalam sejarah sastra Indonesia.

Kumpulan puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. dijadikan objek penelitian karena didalam kumpulan puisi tersebut terdapat puisi-puisi yang memerlukan perenungan yang dalam, dalam pemaknaan arti puisi tersebut, yang apabila dimaknai secara serampangan akan mengakibatkan kesalahan pemaknaan, sehingga maksud puisi tidak akan tersampaikan apabila diartikan secara datar oleh orang awam kebanyakan. Hal yang demikian ini mirip dengan sufi-sufi yang apabila telah merasakan keledzatan berdzikir kepada Allah akan lupa segala hal, sampai-sampai tidak menyadari apa yang diucapkannya sebagai dzikir

---

1 Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutika terhadap karya-karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. Xii. (dalam buku *Mistisisme Cahaya* karangan Heru Kurniawan, S.Pd., M.A. hlm 1).

2 Aminudin Rifai, "Sastra Religius Profetik!", dalam seputar Indonesia, edisi. 29 Oktober 2006, hlm.10. (dalam buku *Mistisisme Cahaya* karangan Heru Kurniawan, S.Pd., M.A. hlm 1).

3 Lihat Abdul Hadi W.M. , *Tasawuf*, hlm 3. (dalam buku *Mistisisme Cahaya* karangan Heru Kurniawan, S.Pd., M.A. hlm 2).

## KAJIAN TEORI

### KONSEP INTERPRETASI TEKS PAUL RICOEUR

Hermeunetika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks (Ricoeur, 1981: 43), dan Palmer (2003: 8) menjelaskan bahwa dua fokus dalam kajian hermeunetika mencakup, (1) peristiwa pemahaman terhadap teks, (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman dan interpretasi. Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan utama Hermeunetika adalah “pemahaman” (understanding) pada teks.

Ricoeur menjelaskan bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh tulisan adalah wacana yang dapat diucapkan, tetapi wacana ditulis karena tidak diucapkan, disini terlihat bahwa teks adalah wacana yang disampaikan lewat tulisan. Jadi, teks sebagai wacana, yang dituliskan dalam hermeunetika Paul Ricoeur, berdiri secara otonom, bukan secara turunan dari bahasa lisan, seperti yang dipahami oleh strukturalisme.

Ricoeur menegaskan bahwa teks bukanlah sekadar inskripsi (pembakuan terhadap tulisan). Perwujudan wacana kedalam bentuk tulisan mempunyai beberapa ciri yang mampu membedakan teks dari berbagai wacana lisan. Ricoeur meringkas ciri-ciri ini ke dalam konsep yang disebut “penjarakan” (distanction) yang memiliki empat bentuk dasar. Pertama, makna yang dimaksudkan melingkupi peristiwa ucapan. Maknalah yang diinkripsi terhadap tulisan, dan inkripsi dari makna ini bisa terjadi karena adanya “pengungkapan yang bermaksud” (intentional exteriorisation). Kedua, berhubungan dengan relasi antara ungkapan-ungkapan diinkripsikan dengan pengujar asli. Kalau dalam wacana lisan, maksud pembicara dan makna apa yang dibicarakan sering tumpang tindih, maka dalam bahasa tulis hal ini tidak akan terjadi. Ketiga, memperlihatkan ketimpangan serupa antara ungkapan yang diinkripsikan dengan audien asli, yaitu wacana tulisan dialamatkan kepada audien yang belum dikenal, dan siapa saja yang bisa membaca mungkin saja menjadi salah seorangnya. Keempat, berhubungan dengan pembebasan teks dari rujukan pasti, yaitu dalam wacana tulisan, relitas yang dirasakan bersama ini tidak ada lagi. Oleh karena itu, kemungkinan yang muncul adalah dimensi rujukan teks berada di tatanan yang berbeda dari dimensi rujukan ujaran, sebuah rujukan yang akan terungkap dalam proses interpretasi.

Teks sebagai wacana yang dikembangkan Ricoeur ini mengacu pada dialektika antara peristiwa dan makna, yaitu peristiwa sebagai proposisi yang dianggap sebagai fungsi predikatif yang digabung dengan identifikasi. Dengan demikian wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa dan dipahami sebagai makna. Makna atau sense berarti menunjukkan pada isi proporsional, seperti sintesis dua fungsi: identifikasi dan prediksi. Penekanan dan pelampauan peristiwa dalam makna inilah yang menjadi ciri utama wacana.

Kerangka Hermeneutika Paul Ricoeur beroperasi pada teks sebagai dunia yang otonom. Teks mempunyai dunianya sendiri yang terbebas dari beban psikologi mental pengarangnya. Teks adalah bahasa tulis yang memenuhi dirinya sendiri, tanpa bergantung pada bahasa lisan. Oleh karena itu, interpretasi bergerak pada dua wilayah, yaitu “ke dalam” sense, yang berupa “penjelasan” terhadap dunia dalam teks dan “ke luar” reference, yang berupa “pemahaman” terhadap dunia luar yang diacu oleh teks. Penjelasan terhadap teks bersifat objektivasi, sedangkan pemahaman bersifat bujektivasi.<sup>4</sup>

## TEORI METAFORA

Metafora, kata Monroe, adalah “puisi dalam miniatur”. Metafora menghubungkan makna harfiah dengan makna figuratif dalam karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra merupakan wacana yang menyatukan makna eksplisit dan implisit. Dalam tradisi Positivisme logis, perbedaan antara makna eksplisit dan implisit diperlakukan dalam perbedaan bahasa kognitif dan emotif, yang kemudian dialihkan menjadi perbedaan vokabuler denotasi dan konotasi. Denotasi dianggap sebagai makna kognitif yang merupakan tatanan semantik, sedangkan konotasi adalah ekstra semantik. Konotasi terdiri atas seruan-seruan emotif yang terjadi serentak yang nilai kognitifnya dangkal. Dengan demikian, arti figuratif suatu teks harus dilihat sebagai hilangnya makna kognitif apa pun. Karya sastra dibuka oleh saling berpengaruhnya makna-makna ini yang memusatkan analisisnya pada desain verbal, yaitu karya wacana yang menghasilkan ambiguitas semantik yang mencirikan suatu karya sastra. Karya wacana inilah yang dapat dilihat dalam miniatur dalam metafora.

Dalam retorika tradisional, metafora digolongkan sebagai majas yang mengelompokkan variasi-variasi dalam makna denominasi. Aristoteles, dalam poetic’snya, menjelaskan bahwa metafora adalah “penarapan kepada suatu benda yang termasuk sesuatu yang lain, interferensi yang terjadi dari jenis ke spesies, dari spesies ke jenis, dari spesies ke spesies, atau secara proporsional”. Tujuan majas adalah mengisi tempat kosong dalam kode lesikal atau menghiaskan wacana dan membuatnya menjadi lebih menyenangkan. Oleh karena itu, metafora memiliki ide yang lebih banyak dari kata untuk mengungkapkan kata itu, metafora akan meregankan makna kata-kata yang dimiliki melampaui pemakaian yang biasanya.

Metafora klasik dipandang sebagai majas substitusi sederhana dari kata satu ke kata yang lain. Metafora klasik tidak menjelaskan kreasi makna ini terjadi karena bersifat substitusi, yaitu ketegangannya (tension) hanya terjadi pada wilayah interpretasi kata sehingga tidak menciptakan makna baru, tetapi hanya bersifat dekoratif ornamental. Penggunaan kata-kata tidak lazim, menciptakan kata-kata baru, mempersingkat atau memperpanjang kata-kata, yang kesemuanya itu menyimpang dari penggunaan kata-kata secara umum. Konsep metafora klasik di atas disebut juga dengan metafora mati (death metaphor) oleh Ricoeur.

---

4 Heru Kurniawan, S.Pd., M.A., 2013, *Mistisisme Cahaya*, Purwokerto: Penerbit Kaldera, halaman 18-22

Sementara itu, metafora secara kreatif terjadi karena pesan paling sederhana yang disampaikan melalui bahasa alami yang harus ditafsirkan, karena semua kata memiliki arti lebih dari satu (polisemi) dan baru mendapatkan aktualnya jika dikaitkan dengan konteks, dan audien yang ada, dan bukan dengan latar belakang situasi yang ada. Metafora hidup atau inventif merupakan inovasi semantik yang bagian arti dari tatanan predikatif (kesesuaian baru) sekaligus tatanan (penyimpangan paradigmatik).

Dalam hal ini, metafora dianggap sebagai kreasi sejenak, suatu invasi semantik yang tidak memiliki status dalam bahasa yang mapan, dan hanya ada karena atribusi predikat yang luar biasa atau tidak diharapkan. Dengan demikian, metafora lebih menyerupai pemecahan teka-teki daripada asosiasi sederhana yang didasarkan pada persamaan metafora disusun oleh suatu pemecahan disonansi semantik. Metafora mengenal kekhasannya dari fenomena ini, yang membedakannya dari metafora mati, yang sesungguhnya bukan metafora. Metafora hidup adalah metafora inventif yang responsnya terhadap diskordansi dalam kalimat merupakan perluasan makna yang baru meskipun pasti benar bahwa metafora inventif semacam itu cenderung untuk menjadi metafora mati melalui repetisi.

Makna metafora akan diketahui setelah melalui, sedikitnya proposisi (kalimat) sebagai unsur terkecil wacana, dan bahasa mempunyai makna jika dipergunakan dalam kalimat. Demikian halnya dengan puisi, puisi akan menemukan eksistensinya setelah diapresiasi dalam konstruksi proporsinya dalam wacana. Pandangan Paul ini dipengaruhi oleh Saussure yang melihat kata pada penggunaannya dalam bahasa (proposisi). Pandangan ini senada dengan Gilbert, yang menganggap bahwa suatu kata dapat diketahui perannya bila diletakkan dalam konteks kalimat. Oleh karena itu, arti aktual kata hanya ada dalam kalimat. Dengan demikian, metafora bukanlah penyimpangan makna harfiah dari kata-kata itu, seperti teori metafora klasik, tetapi berfungsi operasi prediksi dalam tingkat kalimat. Ketegangan dalam tuturan metaforis bukanlah sesuatu yang terjadi antara dua kata dalam tuturan itu, tetapi sebaliknya antara interpretasi yang bertentangan dengan tuturan itu.

Konflik antara dua interpretasi inilah yang mempertimbangkan metafora menurut Ricoeur. Jadi, metafora tidak ada dalam dirinya, melainkan di dalam dan melalui penafsiran. Interpretasi metaforis memerlukan interpretasi harfiah yang menghancurkan diri dalam kontradiksi yang signifikan. Proses destruksi/transformasi inilah yang menyebabkan perluasan makna (surplus meaning) yang menyebabkan kita dapat memahami ketika penafsiran harfiah menjadi tidak berarti. Metafora tampil sebagai sejenis jawaban pada ketidak konsistenan tertentu dalam tuturan metaforis yang dituturkan secara harfiah. Hal diatas dapat diringkas dengan memperhitungkan nilai leksikal kata dalam tuturan metaforis, kita dapat memahami, kita dapat menyelamatkan seluruh tuturan dengan menundukkan kata-kata yang dipertanyakan pada sejenis karya bermakna.

Dengan demikian, konsep metafora menurut Paul Ricoeur dapat disimpulkan; (1) metafora terjadi pada wilayah interpretasi dalam suatu proposisi yang ditandai oleh unsur prediksi. Metafora merupakan ketegangan pada dua dunia yang berbeda karena adanya keserupaan yang ditandai oleh kehadiran prediksi-universal. Hal ini mengakibatkan ketegangan dalam metafora sesungguhnya tidak dapat di parafrasekan, artinya, walaupun bisa, parafrase semacam ini tidak terbatas dan tidak mampu menjelaskan makna inovatifnya atau makna tambah, (2) metafora bukanlah hiasan wacana. Metafora memiliki lebih dari hanya nilai emotif karena metafora memberi informasi baru. Metafora hakikatnya menceritakan realitas baru yang dikonstruksi oleh wacana.<sup>5</sup>

## TEORI SIMBOL

Kata “simbol” berasal dari kata Yunani *sumballo* yang berarti “menghubungkan atau menggabungkan”. Simbol merupakan suatu tanda, tetapi tidak setiap tanda adalah simbol. Simbol yang berstruktur polisemik adalah ekspresi yang mengkomunikasikan banyak arti. Bagi Ricoeur, yang menandai suatu tanda sebagai simbol adalah arti gandanya atau intensionalitas arti gandanya. Ricoeur merumuskan bahwa setiap struktur pengertian adalah suatu arti langsung primer, harfiah, yang menunjukkan arti lain yang bersifat tidak langsung sekunder, figuratif yang tidak dapat dipahami selain lewat arti pertama.

Ricoeur mendeskripsikan simbol sebagai struktur penandaan yang didalamnya ada sebuah makna langsung, pokok atau literatur menunjuk kepada makna tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder dan figuratif yang dapat dipahami hanya melalui yang pertama. Pembebasan ekspresi dengan sebuah makna ganda ini mengatakan dengan tepat wilayah hermenetika.

Kajian terhadap simbol berjalan dengan dua kesulitan untuk masuk ke struktur gandanya, pertama simbol memiliki bidang penelitian yang terlalu beraneka ragam. Misalnya, tiga bidang yang dibahas Ricoeur; (1) psikoanalisis, misalnya, berhubungan dengan mimpi, gejala-gejala lain, dan objek budaya yang dekat dengan mereka sebagai penyimbolan konflik psikis yang dalam, (2) sastra puisi misalnya, simbol sebagai imaji istimewa suatu puisi, (3) kesejarahan agama, yang diikat kepercayaan-kepercayaan suci, misalnya simbol-simbol dalam kitab suci.

Ciri makna semantik simbol diidentifikasi dengan melihat hubungan makna harfiah dengan figuratif dalam tuturan metaforis. Dalam makna simbol tentu tidak ada dua makna, maka dua makna itu menjadi satu tingkatan yang memindahkan dari tingkat satu ke tingkat yang keduanya berasimilasi menjadi makna yang dicari.

Oleh karena itu, makna simbolik tersusun dalam dua makna. Makna pertama adalah satu-satunya sarana memasuki makna tambahan. Arti primer memberi makna sekunder, betul-betul sebagai arti dari suatu arti. Simbol hubungan maknanya lebih kacau, tidak

---

5 Heru Kurniawan, S.Pd., M.A., 2013, *Mistisisme Cahaya*, Purwokerto: Penerbit Kaldera, halaman 22-26

dapat dijabarkan secara baik dan logis. Simbol mengasimilasi sesuatu yang ditandai dari satu hal ke hal yang lain. Inilah yang menyebabkan simbol begitu memukau meskipun menipu. Semua batas-batasnya kabur antara benda-benda dengan diri kita.

Dalam simbol, semesta yang suci adalah kapasitas berbicara yang didasarkan pada kapasitas kosmos untuk dimaknai. Dengan demikian, logika makna, berjalan dari semesta suci saja. Hukumnya adalah hukum kesesuaian, kesesuaian antara kreasi dalam *in illo tempore* dan tatanan penampilan alamiah yang ada dan aktifitas manusia. Misalnya kuil dimaknai sesuai dengan model surgawi.

Logika kesesuaian itulah yang mengikat wacana pada semesta Yang Suci : kita bahkan mengatakan bahwa selalu dengan bantuan wacana logika ini menampakkan dirinya karena jika tidak ada mitos yang menceritakan bagaimana benda-benda itu muncul, atau jika tidak ada ritual yang mengulang kembali proses ini, Yang Suci tidak nampak.

Simbolisme hanya bekerja ketika strukturnya ditafsirkan Heurmeunetika minimal diperlukan demi berfungsinya simbolisme apa pun. Akan tetapi, penjabaran linguistik ini tidak menekankan pada apa yang disebut ketataan pada simbolisme yang khas semesta suci. Penafsiran suatu simbolisme, bahkan, tidak dapat terjadi jika karya mediasinya tidak disahkan oleh hubungan langsung antara makna dalam hierofani itu di bawah pertimbangan. Kesucian alam membuka dirinya dalam mengatakan dirinya secara simbolik.<sup>6</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

---

6 Heru Kurniawan, S.Pd., M.A., 2013, *Mistisisme Cahaya*, Purwokerto: Penerbit Kaldera, halaman 26-30



Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun metode, dalam studi sastra, karakteristiknya sebagai sistem. Metode teoretis yang digunakan dalam penelitian adalah teori metafora dan simbol dalam hermeneutika Paul Ricoeur.

Tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembacaan secara cermat terhadap objek penelitian yang telah ditetapkan,
2. Melakukan pengumpulan data tambahan yang mendukung penelitian ini. Karena penelitian kualitatif adalah yang kami lakukan, maka data yang ada berupa buku kumpulan sajak Hyang karya Abdul Wachid B.S. dan buku-buku lain yang menunjang penelitian ini,
3. Melakukan analisis cermat terhadap penggunaan majaz, terutama metafora dan simbol. Dalam penelitian ini lebih menekankan simbol religiusitas yang didalamnya menyangkut akan sesuatu yang mengarah pada kematian,
4. Merumuskan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan dalam puisi/sajak adalah luas, tergantung siapa yang memaknai sajak tersebut, kedalaman makna dan arti sebenarnya dari sebuah sajak adalah rahasia dari penyair itu sendiri. Sajak yang terlihat sepele, sederhana jika dimaknai oleh manusia dengan pemikiran yang tenang dan dalam akan menghasilkan pemikiran dan pemaknaan yang dalam pula. Sebaliknya, apabila pemakna dari sajak tersebut adalah orang dengan pemikiran yang tidak tenang, ambisius dan dipenuhi oleh nafsu lawwamah, maka puisi yang indah bermakna dalam hanya akan menjadi seonggok tatanan kata yang baginya tidaklah berguna dan sulit untuk dimaknai. Bisa jadi makna agung dari suatu sajak hanya dimaknanya laksana seonggok batang tebu ditengah ladang yang siapapun tau itu adalah batang tebu, tidak menguraikan makna secara dalam namun hanya memaknai dari pemaknaan yang terlihat dan sangat dangkal. Namun demikian, sajak adalah bebas, bebas pemaknaan dan remang-remang yang makna sesungguhnya hanya diketahui oleh penyair itu sendiri, dan kita bebas memaknai sajak/puisi tersebut tidak ada kesalahan dalam memaknai suatu sajak/puisi karena seorang pujangga mengatakan “*sajak/puisi adalah manisan dari butir-butir kepahitan*” dalam puisi yang mendayu-dayu penuh cinta belum tentu maksudnya adalah cinta dan kebahagiaan, sebaliknya didalam sajak yang pilu, menyayat tidak pula mesti berisikan duka lara dan kenestapaan.

Oleh karena itu kami mencoba meneliti puisi ciptaan Abdul Wachid B.S yang berjudul “Ciuman” dalam kumpulan sajak HYANG.

## CIUMAN

Setiap ciuman yang  
Kau alamatkan ke bibirku  
Memompai gairah nafsu  
Sampaisampai aku melayang

Ke langit tujuh, disitu ada  
Segala dan semua yang bernama  
Keyakinan dan cinta

Dari bangun tidurku  
Ke bangun tidurku yang lain  
Kunikmati kenikmatan demi  
kenikmatan  
Kuhikmati kenikmatan demi ingatan

Para nabi dan malaikat cahaya

Tetapi ketika penerbangan yang  
Tanpa sayap itu hampir sampai  
Selalu saja ada doa ibuku melarang  
Dan memanggilku kembali

Ke bumi, tempat aku bertemu  
Denganmu yang mengajarkan ciuman  
Yang sungguh memabukkan itu  
Sampaisampai aku sakau

Kepadamu yang  
Kutahu suatu saat nanti  
Semoga ciuman terakhirmu di kamar  
Duniaku ini kau lumatkan

Hingga aku lena

Pemaknaan yang kami lakukan adalah pemaknaan per bait, bukan perkata, karena kami menggunakan teori simbol yang didalam teori tersebut, disebutkan bahwa arti/makna dari suatu kata hanya akan diketahui setelah kata tersebut ada didalam kalimat. Kita memulai dari bait pertama

....

Setiap ciuman yang

Kau alamatkan ke bibirku

Memompa gairah nafsu

Sampaisampai aku melayang

....

Kata ciuman dalam puisi tersebut kami maknai dengan “dzikir”. Jadi dalam bait ini dapat dibayangkan ada seorang yang sedang berdzikir dengan sangat khusuk sampai-sampai bibir basah dikarenakan dzikir tersebut dan “gairah nafsu” yang dimaksud dalam bait ini mengandung arti bahwa orang tersebut sudah merasakan betul dirinya mulai terkait dalam *pertalian Tuhan* dan akhirnya membawanya ke sebuah titik kepuasan seperti tertulis dalam bait “sampaisampai aku melayang”. Orang tersebut tidak merasakan apapun, yang ia rasakan adalah nikmatnya *bercumbu* dengan Rabb nya.

....

Ke langit tujuh, disitu ada

Segala dan semua yang bernama

Keyakinan dan cinta

Para nabi dan malaikat cahaya

....

“ke langit tujuh” dalam bait kedua ini kami maknai sebagai lambang arasy yaitu tempat dimana terdapat sebuah pohon rimbun bercahaya dan setiap daunnya melambangkan nyawa satu-persatu manusia yang hidup di bumi, yang apabila daun jatuh, berarti seorang manusia telah meninggal dunia, oleh karenanya apabila telinga kita berdenging, dalam sebuah riwayat yang belum jelas sanadnya mengatakan bahwa itu

akibat daun kita terkena guguran daun-daun orang yang meninggal sehingga, ketika telinga kita berdenging kita dianjurkan meniupkan lafadz “laa ilaaha illallah” ke tangan dan menempelkan tangan tersebut ketelinga yang berdenging sebanyak 3 kali. “para nabi dan malaikat cahaya” adalah simbol untuk malaikat yang menjaga arasy yang bersinar, dan di atas arasy terdapat seorang nabi, yaitu nabi Isa as yang diangkat oleh Allah ketika akan dipasung oleh umatnya yang membangkang, sehingga Allah menyerupakan Yudas Oskariot dengan nabi Isa as. Sehingga sebenarnya yang disembah oleh umat kristiani adalah bukan nabi Isa as, melainkan umat nabi Isa as yang membangkang yang oleh Allah diserupakan dengan nabi Isa as.

....

Tetapi ketika penerbangan yang

Tanpa sayap itu hampir sampai

Selalu saja ada doa ibuku melarang

Dan memanggilku kembali

Ke bumi, tempat aku bertemu

Denganmu yang mengajarkan ciuman

Yang sungguh memabukkan itu

Sampaisampai aku sakau

....

Ketika dzikirnya sampai pada tahap yang benar-benar memabukkan sehingga diri terbang jauh melayang dalam kedalaman dzikir yang selalu terucap, maka dalam keadaan sakaratul maut pun orang tersebut masih bisa melantunkan dzikir yang selalu tertancap didalam hati. Kalimat “Tetapi ketika penerbangan yang Tanpa sayap itu hampir sampai” kami maknai sebagai perjalanan ruh yang sedang berjalan-jalan saat detik kematian semakin dekat, diperlihatkan syurga ataupun neraka dalam bayangan orang tersebut. Yang apabila gambaran syurga yang dihadapkan maka orang tersebut akan tenang dan senantiasa mampu melafadzkan kalimat tayyibah. Namun, apabila gambaran yang dihadapkan justru gambaran neraka maka orang tersebut hanya akan mengeluarkan suara erangan karena takut dan tidak terpikir olehnya ucapan kalimat tayyibah, naudzubillahi min dzalik. Dalam keadaan tersebut manusia berada dalam keadaan kesadaran yang timbul tenggelam sehingga pada kalimat “Selalu saja ada doa ibuku melarang Dan memanggilku kembali” memberikan maksud bahwa masih ada kesadaran pada orang yang sedang sakaratul maut hingga ia mampu mendengar suara-suara doa yang dipanjatkan orang-orang disekelilingnya.

....

Dari bangun tidurku

Ke bangun tidurku yang lain

Kunikmati kenikmatan demi kenikmatan

Kuhikmati kenikmatan demi ingatan

.....

Pada bait ini menggambarkan tentang manusia yang tengah mengalami kesadaran yang benar-benar limbung, dan akan mengalami kematian, inilah yang dinamakan sakaratul maut, yaitu saat-saat dimana kematian akan datang, saat dimana malaikat pencabut nyawa (Izrail) akan datang dan saat ketika Allah menghadapkan kepada manusia tempat yang akan dihuninya kelak dalam barzakh dan di alam akhirat yang kekal. Pada masa ini manusia akan menyadari kesalahan-kesalahan dan dosa-dosanya dimasa hidup. Sebagaimana nabi juga pernah bersabda :”Sesungguhnya Iblis ketika diturunkan kebumi berkata: “Demi Kebesaran dan Keagungan-Mu, saya senantiasa menyesatkan anak Adam selama ruh dijazadnya”. Tuhan berfirman:” Demi kebesaran dan keagungan-Ku, Aku tidak melarang dia untuk bertaubat selama nafasnya belum dikerongkongan”<sup>7</sup>. Maka dalam masa ini semua rasa sesal dan taubatnya sudah tidak diterima Allah, wallahu ‘alam.

.....

Kepadamu yang

Kutahu suatu saat nanti

Semoga ciuman terakhirmu di kamar

Duniaku ini kau lumatkan

....

Dalam bait ini kami artikan sebagai pengharapan orang yang sekarat tadi agar masih bisa mengucapkan kalimat terakhir yang biasa dipakainya untuk berdzikir. *Laa ilaaha illallah* atau lengkapnya adalah kalimat *syahadatain* yaitu *asyhadu alla ilaaha illallaahu wa asyhadu anna muhammadan rasulullahi* adalah bentuk metafofa yang terkandung dalam kalimat “Semoga ciuman terakhirmu di kamar Duniaku ini kau lumatkan” .

....

Hingga aku lena

---

7 Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al Jawi, 2003, *Terjemah Tankihul Qoul keutamaan-keutamaan ibadah menuju jalan ke surga*, Bandung: Penerbit Husaini, hlm151

## Dalam mimpi yang fana

Dalam bait terakhir terdapat simbolisasi kematian dalam kalimat “Dalam mimpi yang fana” dalam kalimat ini secara jelas menggambarkan tentang tidur yang tidaklah abadi (fana) dan akan mengalami mimpi-mimpi sebagai gambaran dari apa yang akan dialami setelah kematian, dan gambaran-gambaran tentang tempat tujuan selanjutnya setelah melalui tahapan mati tersebut. Dalam kalimat “Hingga aku lena” menjelaskan tentang akhir dari sakaratul maut yang telah dialami, yaitu kematian yang kemudian akan membawa ke mimpi yang fana (telah disebut diatas) sehingga telah melewati fase setelah masa hidup, yaitu mati atau masa di alam Barzakh.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemaknaan dalam sajak/puisi adalah bebas, tiada pembatasan-pembatasan dalam pemaknaan suatu sajak/puisi.
2. Sajak/puisi berjudul “Ciuman” dalam buku kumpulan sajak HYANG karya Abdul Wachid B.S dapat dikategorikan sebagai puisi religius karena didalamnya terkandung makna yang dalam akan ke sufian dan juga mengandung makna kematian yang dapat dideskripsikan melalui pendekatan teori metafora dan teori simbol.
3. Sajak/puisi berjudul “Ciuman” dalam buku kumpulan sajak HYANG karya Abdul Wachid B.S. jika dimaknai secara serampangan, kita hanya akan memaknai puisi/sajak tersebut dengan pemaknaan yang dangkal, yaitu kita hanya akan mendapatkan makna tentang ciuman itu sendiri dan dalam pikiran kita adalah kemesraan sepasang kekasih. Padahal jika kita kaji dan telaah lebih dalam, kita akan menemukan makna yang tidak kita duga sebelumnya, yaitu “kematian”.

## DAFTAR PUSTAKA

Wachid B.S., Abdul. 2014. *HYANG Kumpulan Sajak 2013-2014*. Yogyakarta: Penerbit Cinta Buku.

Kurniawan, S.Pd., M.A., Heru. 2013. *Mistisisme Cahaya*. Purwokerto: Penerbit Kaldera.

Wachid B.S., Abdul dkk. 2012. *Creative Writing*. Purwokerto: Penerbit Kaldera bekerjasama dengan STAIN Press.

Abdurrahman asy-Syayi', Khalid bin. 1419 H. *Masail Fi Adzab al-Qabr wa Naimih wa al-Hayat al-Barzakhiyah*. Riyadh: Darul Balansiyah.

Nawawi bin Umar Al Jawi, Syaikh Muhammad. 2003. *Tanqihul Qoul al Hatsits ( Keutamaan-keutamaan Ibadah Menuju ke Surga*". Bandung: Penerbit Husaini.

Joko Purwanto, Sarwiji Suwandi, Nugraheni Eko Wardhani, 2013. "Pendidikan Multikultural dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Non-BSE" *dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, ISSN: 1693-623X Vol 1, No 1, 2013 (hal 12-26)*  
<http://jurnal.pasca.uns.ac.id>

